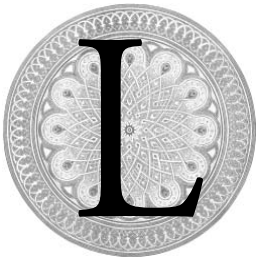
Globethics Repository

Encyclopedia Nurcholis Madjid

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Authors	Munawar-Rachman, Budhy
Publisher	Mizan
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-04 17:08:01
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/181239



LAHIRNYA HUMANISME DI BARAT

Ketika buku-buku Ibn Rusyd diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, lalu disebut sebagai *Latin Averroism* atau Averroisme Latin, rupanya pembagian antara *khawwâshsh* dan awam ini bagi orang-orang Eropa begitu impresif, sehingga mereka langsung mengambil kesimpulan bahwa Ibn Rusyd sebetulnya membela adanya dua kebenaran, yaitu kebenaran falsafi dan kebenaran agama, dan keduaduanya tidak perlu dipersatukan. Akibatnya ialah mereka betul-betul membedakan antara ilmu dan agama. Itulah permulaan dari sekularisme yang sampai sekarang masih bertahan di Barat. Ia juga muncul di dalam humanisme (paham kemanusiaan) di Barat, karena humanisme adalah suatu paham yang mempercayai kemampuan manusia terutama kualitas manusia sebagai makhluk. Kalau seorang Barat mengaku sebagai *I am humanist*, maka itu sebetulnya *almost I am a secularist*, karena humanisme itu juga berasal dari falsafah Yunani yang distimulir oleh Islam.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka secara geneologis paham kemanusiaan atau humanisme di Barat boleh dikatakan mewarisi atau masih merupakan kelanjutan langsung dari pemikiran Islam yang diintrodusir oleh Ibn Rusyd. Bergandengan erat dengan paham humanisme ialah paham liberalisme, yaitu paham bahwa manusia pada dasarnya adalah baik. Itu sebetulnya tidak lain adalah konsep fitrah dalam Islam. Baik paham humanisme maupun liberalisme, keduanya tidak bisa diakomodasi oleh gereja, meskipun sekarang ini tentu saja sudah bercampur-baur karena semuanya sudah saling terpengaruh.

LAHIRNYA ILMU-ILMU KLASIK ISLAM

Mengapa Islam sekarang ini menjadi "Islam fiqih", memang ada sejarahnya sendiri. Ciri umat Islam klasik ialah—dari segi lahiriah—kesuksesan dalam politik. Begitu

Rasulullah wafat, seluruh Jazirah Arabia sudah menyatakan tunduk kepada Madinah. Hal ini kemudian diteruskan oleh para sahabat, sehingga terjadi ekspansi militer dan politik. Dalam tempo seratus tahun, kekuasaan Islam telah terbentang dari lautan Atlantik sampai tembok Cina. Sungguh kondisi yang luar biasa, sebab dalam sejarahnya, orang-orang Arab tidak pernah mengenal sistem pemerintahan. Karena itu, ketika ibu kotanya masih berada di Damaskus, mereka secara administratif bersandar kepada warisan Bizantium, dan setelah pindah ke Bagdad bersandar kepada warisan Persi.



Itu masalah administrasi pemerintahan. Tetapi dalam masalah hukum, orang Islam waktu itu tidak bisa meminjam dari hukum Yunani misalnya, atau hukum Persi. Kenapa, karena konsepnya berbeda, sehingga muncul dorongan untuk menggali aspek-aspek hukum dari Islam. Itulah sebabnya ilmu Islam yang muncul pertama kali adalah hukum, dan hal ini terjadi karena kebutuhan yang mendesak. Itulah yang sekarang disebut syariat dan kemudian secara arbitrer disebut fiqih. Jadi, syariat sebetulnya adalah penamaan kepada bagian khusus dari Islam akibat sejarah. Padahal menurut Al-Quran sendiri, yang disebut syariat ialah seluruh agama.

Setelah fiqih muncul dengan wataknya yang berorientasi atau memerhatikan hal-hal lahiriah, maka muncul reaksi, yaitu gerakan tasawuf. Kemudian, ada tendensi untuk menangani aspek pemikiran dalam Islam, sehingga muncul pula ilmu *kalâm* atau logika. Ada satu lagi cabang dari ilmu Islam tradisional selain fiqih, tasawuf dan kalam, yaitu falsafah. Falsafah sangat banyak menggunakan unsur-unsur luar terutama Yunani yang kemudian "diislamkan". Atas dasar itu, kita mewarisi paham bahwa seolah-olah ilmu pengetahuan Islam itu empat: fiqih, kalam, tasawuf dan falsafah. Dalam perguruan tinggi Islam, fakultas yang mengurusi fiqih ialah Fakultas Syariah, dan yang mengurusi *kalâm* ialah Fakultas Ushuluddin. Tetapi, karena umat Islam sudah melupakan falsafah, maka falsafah tidak menjadi fakultas sendiri, melainkan dimasukkan dalam Fakultas Ushuluddin, yang sebetulnya sejak semula dirancang terutama untuk mempelajari kalam.

Kalam artinya logika, maksudnya teologi logis (*logical theology*). Tetapi *kalâm* sebetulnya tidak semata-mata teologi, dalam arti teologinya orang Kristen yang dogmatis. Hanya orang-orang Jesuit yang mencoba mengubah teologi menjadi falsafah, lalu menghasilkan Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara. Tetapi pada dasarnya, orang Kristen itu dogmatis, "*take it or leave it*"; ambil atau tinggalkan. Tidak ada pilihan lagi. Dalam Islam tidak demikian. Semuanya dibahas secara logika, karena itu ilmunya disebut *kalâm*. Maka *kalâm* dalam terjemahan Inggrisnya bermacam-macam, kadang diterjemahkan *logical theology* (teologi logis), *rational theology* (teologi rasional), *philosophical theology* (teologi falsafah) dan *natural theology* (teologi alamiah—artinya suatu paham ketuhanan yang didekati melalui proses-proses alamiah, bukan dari doktrin).

Itu suatu fase yang sangat menarik dalam sejarah pemikiran Islam. Melalui proses itu, ilmu kalam dianggap sebagai salah satu kontribusi yang paling berharga dari dunia Islam kepada pemikiran umat manusia. Orang Yahudi dan Kristen sekarang ini sebetulnya sudah sangat banyak dipengaruhi oleh Islam, terutama dari segi pemikiran teologis. Dua aliran yang sangat berpengaruh dalam Islam, yaitu intuisisme dan rasionalisme yang diwakili oleh Al-Ghazali dan Ibn Rusyd, juga mempengaruhi dunia Kristen dalam representasi Bona Ventura di satu sisi (Al-Ghazali) dan Thomas Aquinas di sisi lain (Ibn Rusyd). Failasuf besar Yahudi, Musa ibn Maimun, juga tidak lain adalah duplikat Al-Ghazali dalam berhadapan dengan kelompok-kelompok yang lebih dipengaruhi oleh Ibn Rusyd.

Meskipun ilmu *kalâm* itu sangat penting, namun sesungguhnya ia hanya satu sisi saja dari Al-Quran. Sekarang ini orang mulai menyadari bahwa banyak kemungkinan pendekatan kepada Al-Quran yang berbeda dengan yang sering dilakukan secara tradisional oleh umat Islam dalam sejarahnya. Tegasnya, mulai ada pendekatan multi disipliner terhadap Al-Quran. Sebab, kalau kandungan Al-Quran diinventarisasi, maka akan terlihat bahwa aspek fiqihnya sebenarnya sedikit sekali. Hal-hal yang berkenaan dengan Tuhan yang harus dipahami secara rasional justru jauh lebih banyak. Aspek-aspek spiritualitas seperti yang digarap oleh para sufi ternyata juga lebih banyak dari fiqih. Begitu juga dengan aspek-aspek yang mengandung unsur falsafah menyangkut pendekatan-pendekatan kosmologis kepada kenyataan, alam raya dan sebagainya, semua itu jauh lebih banyak. Namun, itu belum banyak digali atau dibicarakan sehingga tidak menjadi kesadaran orang Islam.

Begitu juga dengan masalah kemanusiaan yang mendapatkan porsi cukup banyak di dalam Al-Quran. Misalnya adalah firman Allah yang berbunyi, *Kami telah memberi kehormatan kepada anak-anak Adam; Kami lengkapi mereka dengan sarana angkutan di darat dan di laut* (Q. 17: 70). Dengan sendirinya, implikasi ayat ini adalah keharusan untuk saling menghormati antara sesama manusia.

LAHIRNYA SEKULARISME

Banyak karya-karya apologetik (pembelaan diri) dari kalangan Islam yang sebenarnya tidak begitu kreatif, meskipun tetap ada benarnya. Misalnya, kalangan Islam sering mengklaim bahwa ilmu pengetahuan Barat berasal dari Islam, dan itu jelas sekali dalam penemuan angka nol. Nol itu khas Arab, bahkan istilah *zero* sebenarnya juga berasal dari bahasa Arab, *syifr*, yang kemudian menjadi *zefiro*, lalu berubah lagi menjadi *zero*. Proses perpindahannya ke Barat melalui dua jalur, yaitu Spanyol dan Sisilia (Italia) yang dulu pernah menjadi pulau Islam. Ketika angka nol itu diperjuangkan oleh Paus Silvester (seorang ilmuwan yang sangat terkenal yang wafat pada tahun 1003 M.), Barat (baca: Eropa) memerlukan waktu dua ratus tahun untuk bisa menerima angka Arab itu.

Dulu, di Eropa, kalau ada orang yang maju dalam berpikir, dia disebut terpengaruh oleh Muhammad (*Muhammadanism*), sehingga setiap ada kemajuan pasti terlebih dahulu ditolak. Karena itu, tidak mengherankan kalau perkenalan dunia Islam ke Barat baru terjadi pada abad ke-12. Artinya, memakan waktu dua ratus tahun untuk *settle down* di Barat. Mula-mula yang terjadi adalah benturan yang sengit, kemudian ada periode mendamaikan dengan cara dipisah pada abad ke-14. Pemisahan itulah yang menjadi ide tentang sekularisme, yaitu ada kebenaran ilmiah dan ada kebenaran agama yang tidak bisa dicampur, masing-masing berkembang sendiri-sendiri. Ilmu pengetahuan pun kemudian berkembang seperti lepas dari kendali.

Pada abad ke-16 orang Eropa sudah meninggalkan dunia Islam dengan kegiatan-kegiatan penelitian ilmiahnya, dan juga mulai melakukan penjajahan-penjajahan, termasuk ke Asia Tenggara yang dipelopori oleh Portugis. Momentum itu dipercepat oleh masuknya zaman modern pada abad ke-18 (masing-masing berselang dua abad, yaitu abad ke-12, ke-14, ke-16, ke-18), yaitu dengan adanya Revolusi Industri di Inggris dan revolusi sosial-politik di Prancis.

LAILATUL QADAR

Lailatul qadar (Arab: *laylat al-qadr*) bermakna Malam Kemuliaan atau Malam Kepastian. Disebut demikian karena orang yang ibadah pada malam itu dalam kitab suci Al-Quran dikatakan memiliki nilai sama dengan nilai ibadah seribu bulan bagi yang mendapatkannya. Atau kalau saja mau dihitung, seribu bulan sama dengan kurang lebih umur manusia, yakni 80 tahun. Dari situ dapat diasumsikan bahwa siapa saja yang mendapatkan malam lailatul qadar, maka akan mendapatkan sebuah pengalaman hidup, yakni pengalaman ruhani yang amat berharga dibandingkan dengan hidup 80 tahun.

Kebenaran dan kebaikan adalah bagian hakiki dari keinsafan makna dan tujuan hidup yang akan memberi orang kebahagiaan.

Ilustrasi tentang Malam Kemuliaan atau Kepastian dapat ditemukan dalam Al-Quran, *Sungguh, telah Kami turunkan (wahyu) ini pada malam yang Agung. Dan apa yang akan menjelaskan kepadamu Malam yang Agung (kemuliaan—NM) itu? Malam yang Agung lebih baik dari seribu bulan* (Q., 97: 1-3).

Itulah sebabnya, kedatangan lailatul qadar sangat dinanti-nantikan oleh kaum Muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa karena malam tersebut jatuh bertepatan pada bulan puasa. Adapun bentuk kegiatan untuk menyambut atau mendapatkan malam yang dimimpi-mimpikan tersebut, di antaranya dengan bangun malam mengerjakan shalat sunnah, shalat malam, tadarus, membaca dan mempelajari Al-Quran, serta berzikir sepanjang malam-malam bulan Ramadlan.

Menurut sebagian ulama, malam lailatul qadar jatuh bertepatan dengan tanggal 17 Ramadlan. Pandangan semacam itu dikaitkan dengan terjadinya Perang Badar. Perang ini adalah perang yang pertama kali terjadi dalam sejarah agama Islam yang dinamakan oleh Al-Quran sebagai perang pembeda, *Al-Furqân*. Pembeda antara kekuatan yang benar, *al-ḥaqq*, orang-orang beriman pengikut Nabi Muhammad Saw. dengan kekuatan *bâthil*, golongan orang-orang musyrik atau kafir.

Dalam Al-Quran, untuk kemudian, terjadinya Perang Badar itu dinamakan hari bertemunya dua kekuatan, *yawm al-taqâ al-jam'ân,* sebagaimana dilukiskan, *Orang yang berpaling di antara kamu ketika dua pasukan bertemu setanlah yang membuat mereka tergelincir*… (Q., 3: 155).

LAILATUL QADAR:
A FRACTION OF MINUTE

Konon, Sutan Takdir Alisjahbana muda adalah seorang ateis, paling tidak sangat sinis kepada agama. Dia pernah mengklaim sebagai "manusia Renaisans", yang berarti orang yang sangat rasional. Segala sesuatu dipersoalkan dan dipertanyakan dari sudut pandang yang melulu logika. Tetapi, belakangan dia berubah dengan menunjukkan apresiasi yang sangat tinggi kepada agama. Meskipun tidak sampai melaksanakan shalat, tetapi setidaknya, dia sudah melihat makna agama, dan dalam banyak kesempatan sering berbicara mengenai Tuhan. Ada apa gerangan dengan "manusia Renaisans" itu?

Seorang kiai Gontor pernah bercerita tentang dialog antara Haji Agus Salim dan Takdir Alisjahbana. Kebetulan keduanya adalah orang Minang, dan keduanya sangat cerdas serta terpelajar. Salim sendiri waktu itu sudah menjadi orangtua dan sudah haji, selain juga tokoh Islam yang sangat disegani. Suatu saat dia digugat oleh Takdir.

"Saya heran melihat Pak Haji ini, mengapa *kok* masih shalat. Bagi saya, shalat itu tidak masuk akal," gugat Takdir.

"Maksud kamu bagaimana?" tanya Haji Agus Salim.

"Ya saya tidak mau terima sesuatu yang tidak masuk akal, yang tidak bisa dibuktikan."

"Oh begitu. Baik. Kamu *'kan* orang Minang seperti saya, dan sekali-sekali kamu pulang ke Minang, *'kan*?"

"Ya, memangnya kenapa?"

"Nah, kalau pulang kamu naik apa?"

"Naik kapal!" jawab Takdir (waktu itu belum ada pesawat udara).

"Nah, kamu naik kapal itu sudah tidak konsisten, karena begitu kamu naik ke geladak kapal, maka yang lebih banyak berfungsi itu percaya, bukan tahu. Percaya bahwa kapal itu pergi ke Padang dan tidak belok ke Pontianak, percaya bahwa nanti mesinnya tidak macet, percaya bahwa kapal itu tidak pecah, pokoknya semuanya percaya. Kalau kamu menunggu sampai paham, kamu harus pelajari dulu kapal itu, baru naik kapal, dan itu mustahil!" kata Haji Agus Salim kepada Takdir. Lalu dia lanjutkan lagi, "Kalau kamu konsisten dengan cara berpikir seperti itu, mudik ke Minang itu kamu harus berenang. Dan mekanisme berenang itu belum tentu kamu pahami. Taruhlah kamu paham, nanti berenang menyeberangi Selat Sunda yang di situ terkenal sekali gelombangnya, dan kamu akan diombang-ambingkan oleh gelombang laut. Pada waktu itu kamu perlu pegangan, dalam keadaan putus asa mencari pegangan. Untung kalau ketemu balok yang besar, yang bisa mengambangkan kamu, tapi kalau tidak, ranting pun kamu pegang."

Itulah metaforanya Haji Agus Salim. Kiai Gontor lalu mengatakan bahwa sebetulnya Takdir dulu tidak percaya kepada agama, karena dia memang sangat rasional, seperti terlihat dari gugatannya terhadap H. Agus Salim di atas. Bahwa belakangan dia sudah mulai percaya, menurut Buya Hamka, karena Takdir telah menemukan "lailatul qadar" (*laylat al-qadr*), yaitu ketika dia tiba-tiba menyadari bahwa hidup ini ada kelanjutannya; saat itu dia menghadapi satu persoalan yang dia sendiri tidak bisa mengerti.

Kisahnya sendiri terjadi di Italia, yaitu ketika pesawat terbang yang ditumpangi Takdir mengalami kecelakaan dan dia selamat. Dia merasa tidak bisa menerangkan bagaimana dia bisa selamat. Akhirnya peristiwa itu menjadi suatu momen transformasi dari seluruh hidupnya. Dia menemukan sesuatu yang baru, yang membuatnya seakan-akan dilahirkan kembali. Momennya adalah "*a fraction of minute*" (suatu pecahan kecil dari menit), suatu saat yang lebih baik dari seluruh hidupnya, karena menentukan seluruh hidupnya. Itulah "lailatul qadar" dalam arti mistis.

Belakangan, dalam ceramah-ceramahnya, Takdir semakin banyak merujuk kepada agama. Ketika dia menyebut dirinya Renaisans, maka ujung-ujungnya dia mengacu Averroisme atau Ibn Rusyd. Pernah dia secara simplistik sampai pada kesimpulan bahwa sebetulnya Barat itu maju karena Islam. Oleh karena itu, penjajahan Barat terhadap Timur sebetulnya adalah penjajahan oleh Ibn Rusyd terhadap Al-Ghazali, karena Ibn Rusyd mengembangkan rasionalitas, sedangkan Al-Ghazali mengembangkan intuisi. Jadi, intuisilah sebetulnya yang kalah oleh rasio. Dan itu, menurut Takdir, menjadi simbol kalahnya Timur oleh Barat. Terlepas dari simplifikasinya yang tidak tanggung-tanggung, maka sebenarnya ini mengindikasikan apresiasi Takdir kepada agama, terutama kepada Islam versi Ibn Rusyd.

LAILATUL QADAR DAN *IHTISÂB*

Berkaitan dengan usaha-usaha mendapatkan malam lailatul qadar (Arab: *laylat al-qadr*), setidaknya seseorang harus terlebih dahulu memiliki persiapan ruhani. Kesiapan ruhani tersebut dimaksudkan untuk menyambut kedatangan lailatul qadar, sehingga dengan sendirinya orang yang tidak memiliki kesiapan ruhani tidak akan mendapatkan lailatul qadar.

Adapun pelatihan dan persiapan yang dilakukan untuk mendapatkan lailatul qadar, di antaranya adalah dengan menjalankan ibadah puasa secara benar. Kemudian, menjelang datangnya lailatul qadar,

sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah Saw., hendaknya memperbanyak *qiyâm al-layl* dan berzikir, perenungan, serta *ihtisâb*, seperti yang disabdakan dalam sebuah hadis yang berbunyi, "*Barang siapa berpuasa karena keimanan kepada Allah, dan melakukan penghitungan kepada diri sendiri, maka diampuni dosa-dosanya yang lalu*."

Ihtisâb (self-examination) adalah sikap mau mengoreksi diri sendiri dengan menghitung-hitung amal perbuatan. Siapa yang tidak mau melakukan perenungan dan *self-examination* maka akan sulit mendapatkan lailatul qadar. Karena hati orang yang tidak mau melakukan koreksi diri adalah indikasi hati yang tertutup oleh kesombongan diri. Kesombongan diri karena merasa dirinya paling benar dan suci.

Di sinilah kiranya sikap jiwa menantikan datangnya lailatul qadar dapat diparalelkan dengan sikap tobat dari melakukan dosa dan kesalahan. Dan di dalamnya harus ada sikap rendah hati dan ketulusan. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan bersamaan dengan melakukan iktikaf pada malam hari.

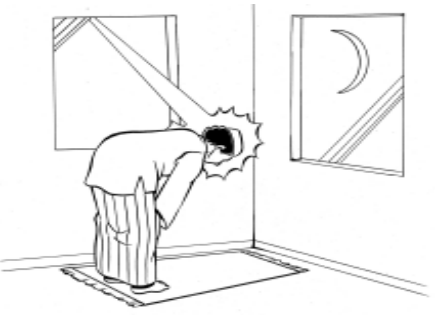
Melalui iktikaf, seseorang dapat merenungkan keadaan dan keberadaan dirinya sehingga iktikaf menjadi momentum yang sangat tepat untuk melakukan pencarian makna hidup yang paling esensial, seperti dalam bahasa Jawa dikenal istilah *sangkan paran dumadi*, atau untuk apa hidup, dari mana datangnya hidup, serta akan ke mana hidup ini? Seluruh pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang eksistensial dan identik dengan *ihtisâb,* melakukan *self-examination* selama menjalankan iktikaf.

Memperbanyak kegiatan ibadah untuk menantikan datangnya lailatul qadar sebagai persiapan ruhani dilakukan tanpa harus meminta bantuan orang lain. Hal yang demikian juga membuktikan betapa dalam Islam tidak dikenal ajaran mitos atau kultus individu dalam beribadah. Artinya, setiap orang Islam dapat melakukan amalan ibadah tanpa harus melalui perantara. Anjuran untuk memperbanyak ibadah, memohon ampunan kepada Allah Swt. sepanjang bulan puasa khususnya, juga tidak harus menggunakan bahasa Arab. Menggunakan bahasa sendiri juga tidak apa-apa karena sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui dan Mendengar.

LAILATUL QADAR SEBAGAI SIMBOLISASI

Suatu saat Rasulullah Saw. bersabda kepada umatnya yang tengah berkumpul di masjid menunggu-nunggu Lailatul Qadar (karena Rasulullah memang tidak pernah

menerangkan apa yang dimaksud Lailatul Qadar dan kapan terjadinya), "Apa yang kamu tunggu-tunggu insya Allah malam ini datang, karena aku telah melihat dalam visi (*ru'yah*) bahwa akan ada hujan lebat kemudian aku belepotan lumpur dan basah kuyup oleh air." Kemudian umat yang berkumpul itu pun membubarkan diri. Pada malam itu memang terjadi hujan lebat. Karena bangunan masjid Madinah pada zaman nabi sangat sederhana, atapnya terbuat dari daun kurma, maka dengan sendirinya air hujan masuk ke lantai masjid yang terbuat dari tanah.



Umat yang ada pada saat kejadian tersebut melihat apa yang dikatakan Nabi, kemudian melihat beliau shalat dalam keadaan basah kuyup. Sementara muka dan sekujur badannya berlumur tanah liat. Lalu apa yang dimaksud dengan Lailatul Qadar oleh Nabi? Karena Nabi mengatakan "Itulah yang kau tunggu-tunggu."

Lagi-lagi, karena memang persoalan ini persoalan ruhani, maka tidak ada kata-kata yang cukup untuk bisa menjelaskannya. Hal itu adalah simbol atau perlambang. Kemudian di sinilah terkandung masalah tafsir atau takwil (semiotika), bahwa belepotannya Nabi dengan lumpur dan basahnya Nabi dengan air sebenarnya adalah suatu peringatan kepada kita bahwa jenjang paling tinggi dari pengalaman ruhani itu ialah kalau sudah kembali ke asal kita. Dari mana kita berasal? Dari tanah dan dari air, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran, *Dialah yang menciptakan segalanya dengan sebaik-baiknya, Dia mulai menciptakan manusia (tidak lebih) dari tanah liat. Kemudian Ia menjadikan keturunannya dari sari air yang hina* (Q., 32: 7-8). Dalam surat Yâ Sin diingatkan, *Tidakkah manusia melihat, bahwa Kami menciptakannya dari setitik air mani? Tetapi perhatikanlah, ia justru menjadi pembangkang yang nyata* (Q., 36: 77).

Maka belepotannya Nabi oleh lumpur dan basah kuyupnya oleh air sebenarnya merupakan simbolisasi bahwa kita harus kembali menyadari siapa diri kita. Dengan demikian, seperti makna yang tersimpul atau terkesan dari firman Allah dalam surat Yâsîn di atas, kita harus menjadi manusia-manusia yang rendah hati. Karena itu, dalam Al-Quran, sifat pertama yang disebutkan dari hamba-hamba Allah yang Maha-

kuasa adalah, *Dan hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pemurah, ialah mereka yang berjalan di muka bumi ini dengan rendah hati, dan bila ada orang jahil menegur mereka, mereka menjawab, "Salam!*" (Q., 25: 63).

Dengan sikap rendah hati, banyak sekali kebaikan yang akan diperoleh, bahkan hampir semua kebaikan muncul darinya. Sebaliknya, musuh dari rendah hati ialah *takabbur* (sombong), yang membuat pintu surga tertutup rapat sehingga tidak bisa masuk ke dalamnya. "*Tidak akan masuk surga orang di dalam hatinya ada seberat atom dari perasaan sombong*" (HR Muslim).

Perbuatan takabur adalah dosa pertama yang dilakukan makhluk terhadap Allah, yaitu ketika iblis menolak mengakui keunggulan Adam. Allah kemudian memberikan kualifikasi tentang sikap Iblis, dengan firmanNya, *Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk di antara mereka yang tiada beriman* (Q.,2: 34).

Jika kita menyadari diri sendiri, atau (dalam bahasa biasa sehari-hari) tahu diri, maka banyak sekali kebahagiaan yang diperoleh. Karena merupakan suatu kebahagiaan yang sangat tinggi, maka ia sulit diterangkan. Dalam Al-Quran, ada kata-kata seperti *thuma'nînah, sakînah* dan *qurrata a'yun*. Kata *thuma'nînah* misalnya terdapat dalam firman Allah Swt. yang menjelaskan bahwa kalau orang ingat kepada Allah, maka dia akan merasakan ketenangan hatinya. *Sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang (thuma'nînah)* (Q., 13: 28).

Ketenangan juga disebut *sakînah*, karena orang yang tenang itu bisa kembali kepada Allah Swt. Ada juga kata-kata pulang yang dalam bahasa Arab disebut *rujû'* atau *inâbah* yang banyak sekali dipergunakan dalam Al-Quran. Salah satunya adalah ucapan suci, *innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn*, kita semuanya berasal dari Allah dan akan pulang kepada-Nya.

Dengan demikian, keberhasilan untuk pulang adalah suatu persyaratan mencapai kebahagiaan. Sebaliknya, kalau orang tidak berhasil pulang ke asal, yang dalam bahasa keseharian kita disebut dengan sesat, maka itu adalah pangkal kesengsaraan. Pulang ke mana? Pulang kepada Allah Swt. *Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepadaNya* (Q., 39: 54).

LANDREFORM

Dulu, Irak yang sebetulnya bagian dari Persia mudah sekali jatuh ke tangan Islam karena rakyat Irak menyambut tentara Islam dengan gembira, sebab selama ini mereka diperlakukan secara tidak adil oleh para penguasa Persia. Tindakan pertama Umar ketika Irak jatuh adalah mela-

kukan *landreform*, yakni membagi-bagikan tanah kepada rakyat dan kemudian Umar tinggal menarik pajak.

Sebetulnya Umar pada waktu itu mengalami kesulitan karena para sahabat berpendapat bahwa harta rampasan perang, baik yang bergerak maupun tidak bergerak, harus dibagi rata kepada tentara. Tetapi Umar berpendapat lain. Menurutnya, benda-benda yang bergerak boleh dibagi rata, tetapi tanah tidak bisa. Untuk itu, Umar ditentang para sahabat sehingga suasana diliputi ketegangan selama tiga hari tiga malam. Tetapi Umar didukung oleh para pembesar sahabat sendiri seperti 'Utsman dan Ali. Akhirnya dilakukanlah *landreform*, tanah dibagikan kepada rakyat setempat, dan bukan kepada tentara Islam yang datang.

"Sudah diketahui bahwa perselisihan dalam furu' (cabang-cabang ajaran agama) telah terjadi antara para sahabat Rasulullah Saw., semoga Allah meridlai mereka semua, padahal mereka adalah sebaik-baik umat manusia. Dan mereka pun tidak saling memusuhi, tidak saling membenci, dan tidak pula saling menuduh salah atau cacat."

(Hadlrat Al-Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari)

LARANGAN DISKUSI

Selain berbicara tentang ilmu terpuji atau tercela, Al-Ghazali juga bicara tentang bahaya diskusi atau *munâzharah*. Mungkin yang dimaksud adalah diskusi dengan nada keras dan bersifat memecah belah. Al-Ghazali merasa perlu menekankan masalah ini, karena situasi waktu itu sangat kritis, ketika rasa percaya diri setiap orang sudah berkurang. Orang menjadi mudah tersinggung, marah dan sebagainya. Oleh karena itu, Al-Ghazali mengatur masalah diskusi ini. Dia juga menjelaskan tentang kenapa manusia itu senang sekali berbeda dan bertengkar. Tetapi, ibarat pepatah *menyembelih itik yang sedang bertelur emas*, diskusi atau *munâzharah* pun demikian. Segawat-gawatnya diskusi, ia tetap akan menelurkan emas, yaitu kreativitas intelektual.

LARANGAN MEMBUNUH

Ajaran agama untuk melarang pembunuhan dan pandangan bahwa pembunuhan adalah kejahatan besar, tidak bisa lain harus ditafsirkan bahwa menurut agama, hidup itu secara intrinsik adalah berharga dan harus dilindungi. Demikian pula, dalam bentuknya yang lebih

positif, perintah agama untuk membantu dan menolong sesama manusia, dan pandangan bahwa tindakan itu sebagai kebajikan besar. Ini dipertegas, antara lain, dalam Q., 5: 32, *Karena itu telah Kami dekritkan kepada anak-keturunan Israil, bahwa barang siapa membunuh suatu jiwa tanpa (kejahatan pembunuhan) suatu jiwa (yang lain) atau perbuatan merusak di bumi adalah bagaikan membunuh umat manusia seluruhnya, dan barang siapa menghidupi (membantu kehidupan) jiwa itu maka ia bagaikan menghidupi umat manusia seluruhnya*… (Perhatikan betapa Kitab Suci melukiskan bahwa nilai setiap individu manusia adalah sama dengan nilai seluruh kemanusiaan).

LARANGAN PRAKTIK *TABANNÎ*

Keterangan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi dan rasul diberikan dalam Al-Quran dalam rangkaian firman Allah dan ajaranNya tentang pembatalan praktik *tabannî* (mengangkat anak, kemudian anak itu diakui seperti anak sendiri, seolah benar-benar mempunyai pertalian darah dengan orangtua angkat bersangkutan, dengan segala konsekuensi kehukuman atau legalnya). Praktik *tabannî* itu dibatalkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang lebih mendalam dan asasi, yaitu ajaran tentang fitrah yang antara lain menghendaki segala sesuatu dinilai, dipandang, dan dilakukan berdasarkan kenyataan intrinsiknya, bukan fakta formalnya. Karena *tabannî* memberi hak kehukuman kepada seorang anak angkat hanya karena ia dinyatakan sebagai anak sendiri secara lisan (yakni, secara formal), maka praktik itu dianggap tidak fitri.

Dalam hubungannya dengan Nabi, praktik *tabannî* (yang beliau lakukan untuk bekas budaknya yang dimerdekakan oleh beliau sendiri, Zaid [Ibn Haritsah]) mengakibatkan sebutan Nabi sebagai "bapak" serta orang di antara kaum beriman, yaitu Zaid (maka ia disebut Zaid ibn Muhammad), dengan mengesampingkan kaum beriman yang lain. Maka firman Allah mengenai hal ini terbaca, *Muhammad itu bukanlah Bapak seseorang dari antara kaum lelakimu, melainkan Rasul Allah dan penutup para Nabi.* (Q., 33: 40). Kemudian, mendahului firman itu ialah, *Nabi lebih berhak atas kaum beriman daripada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.* (Q., 33: 6). Sudah tentu yang dimaksud bahwa istri-istri Nabi itu adalah ibu-ibu kaum beriman ialah dalam pengertian spiritual. Maka Nabi sendiri, sementara dinyatakan sebagai bukan Bapak salah seorang di antara kaum beriman, adalah Bapak (spiritual) seluruh kaum beriman yakni,

panutan mereka semua. Inilah yang dapat kita simpulkan dari rangkaian firman-firman yang relevan. Muhammad Asad menjabarkan bahwa penegasan itu mengandung arti penolakan pada pandangan bahwa adanya hubungan fisik (keturunan) dengan Nabi mempunyai makna spiritual tersendiri; sebaliknya, karena hubungan kebapakan kepada Nabi dan keibuan kepada para istri beliau itu harus dipahami hanya sebagai hubungan spiritual (dan mustahil sebagai hubungan fisikal), maka kedudukan seluruh kaum beriman dalam hal ini di hadapan beliau adalah mutlak sama. Pengertian ini lebih-lebih lagi sangat logis karena Nabi Muhammad Saw., adalah utusan Allah yang terakhir.

Adanya kejelasan tentang persoalan kebangsaan dan kenegaraan akan melandasi terbukanya partisi-pasi warga negara dalam melakukan investasi sosial-politik untuk masa depan yang lebih menjanjikan.

LARANGAN-LARANGAN ALLAH

Menyinggung masalah sifat bawaan manusia, yang sudah *built-up* memiliki potensi dan kecenderungan ingin melanggar larangan, maka akan kita dapati bahwa kebanyakan hukum Allah Swt. diturunkan dalam bentuk larangan. Misalnya, hukum-hukum Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. yang populer dengan nama *Ten Commandments* (Sepuluh Perintah Tuhan). *Ten Commandments* ini antara lain berisi larangan-larangan seperti jangan mencuri, jangan membunuh, jangan berzina dan jangan berdusta.

Potensi bawaan manusia yang selalu ingin melanggar—di antaranya karena ketidakmampuan menahan dan mengendalikan diri—adalah seperti yang diilustrasikan dalam Al-Quran, *Cepat-cepatlah dalam berlomba mendapatkan ampunan dari Tuhanmu, dan surga seluas langit dan bumi, disediakan bagi orang bertakwa* (Q., 3: 133).

Ilustrasi yang diberikan Al-Quran tersebut juga mengasumsikan betapa tamak dan rakusnya manusia. Hanya karena mengikuti dorongan hawa nafsunya, ia melanggar larangan Tuhan. Atau, dengan ungkapan lain, di surga yang sangat luas—seluas langit dan bumi—dan dipenuhi oleh banyak alternatif, tetapi karena ketidakmampuan menahan diri, manusia memilih melanggar larangan Tuhan. Alternatif-alternatif yang dimaksud adalah tersedianya bermacam-macam buah-buahan yang melimpah, yang terdapat di dalam surga. Manusia lebih suka melanggar,

dengan memakan buah khuldi, serta mengabaikan alternatif-alternatif dan kemudahan-kemudahan yang tersedia.

LEBARAN

Lebaran bagaikan siklus yang setiap masa tertentu datang. Justru karena adanya sifat siklus itu maka hari raya disebut *'Îd,* yang artinya ialah "ulangan" atau "putaran". Sama dengan adat *('âdat-an)* yang dinamakan begitu karena dilakukan berulang-ulang. Lebaran pun disebut *'Îd* karena dia selalu datang dan kembali berulang kali. Tapi hari raya Islam yang amat penting itu dinamakan *'Îd* bukan semata-mata karena dia berulang-ulang. Kita mengetahui bahwa nama lengkapnya ialah *'Îd Al-Fithri* (Idul Fitri). Dalam nama itu yang amat penting kita perhatikan dan renungkan ialah makna perkataan "Fitri" *(Fithr)* yang sama artinya dengan perkataan "Fitrah".



"Fitrah" itu bersangkutan dengan salah satu ajaran Islam yang amat penting, yaitu ajaran bahwa manusia dilahirkan dalam kejadian asal yang suci dan bersih (Fitrah), sehingga manusia itu bersifat *hanîf* (artinya secara alami merindukan dan mencari yang benar dan baik). Jadi kebenaran dan kebaikan adalah alami atau *natural*, sedangkan kepalsuan dan kejahatan adalah tidak alami, tidak *natural,* berarti juga bertentangan dengan jati diri manusia yang ditetapkan oleh Allah Swt. untuk kita.

Karena kepalsuan dan kejahatan itu bertentangan dengan jati diri yang diwakili oleh hati nurani kita, maka setiap kepalsuan dan kejahatan tentu mengganggu rasa ketenteraman. Suatu kali Rasulullah Saw., ditanya oleh seorang sahabat: *"Apa itu dosa, ya Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Dosa ialah sesuatu yang terbetik dalam hatimu dan kamu tidak suka orang banyak mengetahuinya"*. Kita tidak suka orang banyak mengetahui apa yang terbetik dalam hati kita jika yang terbetik itu sesuatu yang bertentangan dengan suara hati kecil (Arab: *dlamîr)*. Oleh karena itu dengan sendirinya dosa akan menjadi sumber kesengsaraan batin, dan tidak jarang menjelma juga menjadi kesengsaraan lahir *(psikosomatik)*.

Dalam perbendaharaan agama kita, dosa itu disebut perbuatan "*zâlim*", dari bahasa Arab yang mempunyai asal makna "gelap". Dosa disebut ke-*zâlim*-an karena membuat hati dan jiwa kita gelap, tidak lagi sanggup menangkap kebenaran dan kebaikan. Karena itu, jika kita terlalu banyak berbuat dosa, maka hati kita yang bersifat nurani *(nûrânî*, bersifat cahaya) menjadi rusak, dan berubah menjadi nafsu *zhulmânî* (jiwa yang gelap). Inilah pangkal kesengsaraan lahir dan batin.

Oleh karena itu, Allah dengan rahmat-Nya memberi kita kesempatan untuk mensucikan diri dari dosa-dosa kita, yaitu dengan ibadah puasa di bulan Ramadlan. Dengan asumsi bahwa kita menjalankan ibadah puasa sepenuh hati dan setulus jiwa *(îmân-an wa ihtisâb-an)*, maka bolehlah kita berharap akan rahmat Allah bahwa kita mendapatkan ampunan dari dosa-dosa kita, sehingga semuanya habis tandas *(lebari)* dan kita pun berlebaran.

Jadi, inti dari perayaan ini ialah bersihnya kita dari dosa-dosa kepada Allah (berkat tobat *"nashûh-an"* dalam bulan Ramadlan). Kemudian dilengkapi dengan memohon maaf kepada sesama, serta saling memaafkan. Ketika itulah kita berada dalam fitrah yang suci, dan kembalinya fitrah itu kita peringati menjadi Hari Raya *'Îd Al-Fithr.*

Maka, kita ucapkan *ja'alanâllâhu min-a 'l-'â'idîn wa 'l-fâ'izîn wa 'l-maqbulîn* (semoga Allah menjadikan kita semua kembali ke fitrah kita dan menang melawan dosa kita sendiri, serta di terima amal ibadah kita). Dan tentu ucapan "mohon maaf lahir dan batin".

"LEDAKAN ARAB" KARENA PEMBEBASAN

Kemunculan bangsa Arab dengan agama Islamnya yang mengagetkan dunia, oleh para ahli Barat disebut dengan istilah "ledakan Arab" (*Arab explosion*). Pertanyaannya kemudian, kenapa bisa terjadi ledakan Arab, sehingga dalam tempo singkat daerahnya begitu luas, yang notabene berperadaban tinggi sekali? Ada istilah dalam sejarah Islam yang menarik tetapi tidak pernah diperhatikan, yakni istilah *fath* (pembebasan). Kalau orang Arab Muslim keluar dari jazirah Arabia, yang dilakukan ialah pembebasan, bukan penaklukan. Kalau tentara Arab pergi ke Syam dan berhasil menguasainya, maka disebut *Fath Al-Syâm* (pembebasan Syam). Ketika Walid ibn Abdul Malik, khalifah dari Bani Umayah, mengirimkan tentara ke Andalus di Spanyol, juga muncul istilah *Fath Andalus*. Begitu seterusnya. Perkataan pembebasan (*fath*) ini

mempunyai arti yang sangat penting. Dalam sejarah Islam tidak pernah digunakan istilah penaklukan (*qahr*),tetapi *fath*, malahan dalam "menaklukkan Makkah" istilah yang dipakai dalam Al-Quran pun *fath*, seperti *Jika datang pertolongan Allah dan Kemenangan* (*fath*) (Q., 110: 1).

Dengan istilah *fath*, terkandung pengertian bahwa setiap tentara Arab Muslim datang ke suatu tempat, terjadilah proses pembebasan, menjadikan penduduk setempat bebas. Inilah yang menyebabkan mengapa mereka ke mana saja mudah sekali menang, karena mereka membawa kebebasan. Mereka disambut oleh rakyat, terutama rakyat kecil, dan itu sesuai dengan peringatan Nabi, "*kamu ini terlindung dan menjadi menang berkat orang kecil*." Allah Swt. berfirman, *Dan Kami hendak memberi karunia kepada mereka yang tertindas di bumi, dan akan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin (dalam iman) dan Kami jadikan mereka para ahli waris* (Q., 28: 5).

Keluarnya tentara Arab-Muslim dari Arabia menuju berbagai daerah yang ada di sekitar Arabia dengan memperoleh kemenangan yang mudah adalah berkat sambutan rakyat kecil. Ke Persi mereka disambut oleh para petani, sebab Persi waktu itu di bawah kekuasaan dinasti Sasan dengan sistem feodalnya yang mencekik rakyat; bahwa semua tanah berada di tangan kaum bangsawan dan rakyat menjadi buruh tani yang sangat sengsara. Karena itu, ketika tentara Umar datang ke Persi, para petani inilah yang menolong melawan pemerintahan mereka sendiri sehingga raja Persia terbunuh.

Setelah menguasai daerah-daerah subur di Persia, yaitu lembah Mesopotamia yang sekarang menjadi Irak, terjadilah perdebatan sengit sekali di Madinah selama tiga hari. Mengapa? Karena para tentara Islam yang menyerbu Persi itu ingin supaya tanah rampasan dibagi untuk para tentara, tetapi Umar menolak. Alasannya, kalau tanah-tanah itu dibagikan kepada tentara Muslim yang kecil jumlahnya, berarti para tentara itu menggantikan bangsawan Persi sebagai feodal-feodal. Artinya, misi Islam sebagai pembebas (*Al-Fattâh*) tidak akan tercapai. Oleh karena itu, setelah berdebat lama, akhirnya Umar memutuskan untuk tidak membagikan tanah rampasan ke para tentara. Tanah-tanah ini kemudian dibagikan kepada para petani Persi sendiri. Itulah yang dicatat oleh para ahli sejarah bahwa *landreform* yang pertama di kalangan umat manusia ialah yang dilakukan oleh Umar dan itu diterapkan di Mesopotamia, Persi.

Begitu juga ketika orang-orang Islam pergi ke Syiria, Mesir dan daerah-daerah lain di sekitarnya, mereka disambut oleh rakyat kecil. Hanya saja alasannya bukan lagi masalah feodalisme, tetapi penin-

dasan agama. Di Syiria dan Mesir serta daerah-daerah sekitarnya ketika itu, banyak sekte-sekte Kristen yang ditindas oleh Bizantium karena tidak dianggap sah oleh Gereja resmi, yaitu gereja Yunani Ortodoks. Sekte-sekte itu adalah Nestoria, Aigiptia atau Qibti (Kristen Mesir), Yakobiah dan lain-lain; semuanya ditindas sehingga terjadi kesengsaraan atas nama agama. Ketika umat Islam datang ke daerah-daerah itu, mereka mencanangkan kebebasan beragama. Oleh karena itu, orang-orang agamawan banyak sekali yang justru mendukung tentara Islam. Harap diketahui bahwa yang maju bertempur itu tidak hanya tentara Islam, melainkan banyak juga yang bukan Islam. Mereka sama-sama menciptakan suatu masyarakat yang bebas, karena itu lalu disebut *fath* (pembebasan).

Menggali, memelihara dan mengembangkan budaya sendiri adalah suatu keharusan. Namun, semua itu harus dilakukan tanpa nativisme ataupun atavisme, yaitu sikap-sikap yang memandang budaya sendiri sebagai yang paling benar dan unggul . . .

Bagaimana itu bisa terjadi? Ini sudah dicontohkan adalah Nabi sendiri ketika hijrah ke Madinah. Ketika sampai di Madinah, mula-mula yang Nabi lakukan ialah menyusun suatu perjanjian dengan penduduk Madinah yang pada waktu itu kebanyakan, selain orang Islam, adalah orang-orang Yahudi. Perjanjian itu sekarang ini dikenal dengan nama Konstitusi Madinah. Dalam konstitusi itu ditegaskan bahwa orang-orang Yahudi mempunyai kewajiban dan hak yang sama dengan orang yang beriman termasuk di dalam peperangan; mereka juga mempunyai hak atas agama mereka sebagaimana umat Islam.

LEGENDA/MITOS

Legenda dan mitos diperlukan oleh manusia sebagai penunjang sistem nilai hidup mereka. Keduanya memberi kejelasan tentang eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar, bentuk hubungan yang terbaik antara sesama manusia sendiri dan antara manusia dengan alam sekitar, serta dengan wujud Mahatinggi. Manusia tidak dapat hidup tanpa mitologi atau sistem penjelasan tentang alam dan kehidupan yang kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Maka, tidak ada kelompok manusia yang benar-benar terbebas dari mitologi.

Karena suatu mitos harus dipercayai begitu saja, maka ia melahirkan sistem kepercayaan. Sebuah

mitologi yang utuh akan menghasilkan pula sistem kepercayaan yang utuh. Pada urutannya, sistem kepercayaan yang utuh akan menghasilkan pula sistem nilai yang utuh. Kemudian, sistem nilai itu sendiri, yang memberi manusia kejelasan tentang apa yang baik dan buruk (etika), akan mendasari seluruh kegiatannya dalam menciptakan peradaban. Maka, John Gardner, seorang cendekiawan Amerika yang pernah menjadi Menteri Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan di masa pemerintahan Presiden J. F. Kennedy, pernah mengatakan, "*No nation can achieve greatness unless it believes in something, and unless that something has moral dimensions to sustain a great civilization*" (Tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran kecuali jika bangsa itu percaya kepada sesuatu, kecuali jika sesuatu yang dipercayai itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban yang besar). Dan sekali lagi, kepercayaan kepada "sesuatu" itu melahirkan sesuatu yang secara umum disebut "agama", yang sejauh berdasarkan pengalaman sebagian besar manusia, lebih banyak berdasarkan atau berpusatkan pada legenda dan mitologi.

Tetapi kita semua sekarang tahu bahwa legenda dan mitologi itu tidak menuju kepada kenyataan yang benar. Hal ini berlaku terutama pada legenda dan mitologi yang menyangkut alam sekitar yang nampak di mata beserta gejala-gejalanya.

LEGISLATIF

Dalam hubungan interaktif antara ketiga unsur kekuasaan (*trias politica*: eksekutif, legislatif, dan yudikatif), badan legislatif dituntut untuk benar-benar memenuhi fungsinya sebagai perwujudan kedaulatan rakyat. Badan legislatif yang berfungsi penuh karena absah melalui pemilihan umum yang bebas, terbuka dan demokratis, merupakan faktor pengimbang dan pengawas terhadap keseluruhan proses dan struktur politik yang terjadi, sebagai realisasi dari kedaulatan rakyat.

Kedaulatan rakyat adalah inti dari partisipasi umum rakyat dalam kehidupan bernegara. Adanya kesempatan melakukan partisipasi umum secara efektif adalah wujud sebenarnya dari kebebasan dan kemerdekaan. Oleh karena itu, seluruh cita-cita kemasyarakatan dan kenegaraan sebagaimana dinyatakan dalam nilai-nilai kesepakatan luhur dalam Mukadimah UUD'45 akan sirna tak bermakna tanpa adanya partisipasi umum rakyat. Bahkan kedaulatan negara dalam hubungannya dengan negara-negara lain pun merupakan kelanjutan kedaulatan rakyat. Hal ini terbukti dengan nyata sekali pada saat-saat kritis negara menghadapi

ancaman. Pemerintahan mana pun akhirnya akan bersandar kepada rakyat untuk menanggulangi ancaman negara, dan dalam keadaaan yang sulit itu akan tampil dengan nyata siapa sebenarnya kalangan anggota masyarakat luas yang benar-benar berkepentingan kepada keselamatan bangsa dan negara.

Maka, kedaulatan politik tidak mempunyai nilai yang bermakna tanpa kedaulatan di bidang-bidang lain, khususnya di bidang ekonomi. Karena sesungguhnya, kedaulatan ekonomi inilah yang diharapkan lahir dari adanya keadilan sosial, yang merupakan tujuan sebenarnya kita dalam bernegara. Sebab, dengan adanya keadilan sosial akan tumbuh rasa ikut-punya, dan rasa ikut-serta oleh semua. Pelajaran paling pahit dari pengalaman kita bernegara masa-masa terakhir ini muncul karena diabaikannya nilai keadilan sosial, dibiarkannya praktik-praktik kezaliman sosial berjalan dengan bebas dan merajalela. Kesalahan dalam politik ekonomi dan pembangunan Orde Baru, sekalipun tidak dapat diramalkan dengan pasti sebelumnya, telah berujung dengan hancurnya kedaulatan rakyat dan negara berhadapan dengan tekanan dunia luar. Sekalipun kerugian akibat kesalahan tersebut menimpa dunia luar yang bersangkutan itu sendiri, namun yang paling parah ialah kerugian yang menimpa rakyat, pendiri, pembentuk dan pemilik negara yang sebenarnya.



LEMBAH MAKKAH DAN KA'BAH

Lembah Makkah dalam Al-Quran disebut dalam berbagai istilah. Ada istilah *Al-Balad Al-Amîn* (kota yang aman; negeri yang aman; negeri yang terlindung). Istilah itu kita temukan dalam rangkaian firman Allah dalam surat Al-Tîn: *Demi pohon tin dan pohon zaitun serta bukit Sinai dan negeri yang sangat aman ini, yaitu Makkah*. Makkah sendiri memiliki istilah lain, yaitu Bakkah, yang ternyata juga dipakai dalam Bibel. Yaitu, ketika ada sebuah ayat dalam Kitab Genesis yang melukiskan tentang bagaimana Isma'il diberkati oleh Tuhan karena berjalan menuju suatu lembah yang namanya Bakkah, suatu ilustrasi

tentang proses sampainya Isma'il ke negeri itu. Istilah lain untuk Makkah, yang juga digunakan dalam Al-Quran adalah *Umm Al-Qurâ*. Istilah inilah yang sekarang dijadikan nama sebuah universitas di Makkah, yaitu universitas *Umm Al-Qurâ,* dan persis artinya dengan istilah dalam bahasa Yunani yang sudah menjadi bahasa Indonesia, yaitu metropolitan. *Metro* artinya *umm* (ibu), dan *politan* artinya *qurâ* (kota, *polis)*. Jadi, metropolitan atau *umm al-qurâ* artinya sama dengan ibu kota, sebab Makkah memang ibu kota spiritual umat manusia. Al-Quran menyebutkan:

Sesungguhnya rumah suci yang pertama yang didirikan untuk umat manusia itu ialah yang ada di lembah Bakkah, yang merupakan rumah yang diberkati, dan sebagai petunjuk bagi seluruh alam (Q., 3: 96).

Inilah lembah yang dimaksudkan oleh Nabi Ibrahim sebagai lembah yang tiada bertetumbuhan; satu gambaran betapa tandusnya lembah ini, karena dikelilingi oleh bukit-bukit.

Kalau dilihat Kabah dari atas, ia persis terletak di nadir atau di titik paling rendah dari cekungan bukit-bukit di sekelilingnya. Bila diandaikan dengan sebuah periuk, titik paling rendahnya adalah Kabah. Nah, daerah yang terletak di cekungan itu mempunyai banyak arti karena di situ ada zamzam, yang membuat daerah itu menjadi kota sebenarnya.

Dengan demikian ada beberapa istilah untuk Kabah. Secara etimologi Kabah sendiri artinya kubus, *cognate* (kata padanan) *"cubic"* dalam bahasa Inggris. Kabah itu disebut *kabah* karena bentuknya kubus, yaitu suatu bentuk tata ruang yang paling sederhana dan paling elementer, sama dengan baju *ihrâm*. Karena itu, Kabah merupakan bangunan yang sangat generik yang tidak mempunyai pretensi apa-apa.

LIBERALISASI AJARAN-AJARAN ISLAM

Satu hal yang biasanya dianggap dengan sendirinya benar ialah bahwa mutu lebih penting daripada jumlah. Tapi, justru umat Islam Indonesia sekarang ini melakukan yang sebaliknya: lebih mementingkan jumlah daripada mutu. Tidak dapat disangkal, bahwa persatuan lebih menjamin tercapainya tujuan-tujuan perjuangan daripada perpecahan. Tetapi, dapatkah persatuan itu terwujud secara dinamis dan menjadi kekuatan dinamis jika tidak disadari oleh ide-ide yang dinamis pula (tidak ada tindakan-tindakan revolusioner tanpa teori-teori revolusioner Lenin). Betapapun, dinamika lebih menentukan daripada statisme, sekalipun yang terakhir ini meliputi jumlah besar manusia. Kelumpuhan umat Islam akhir-akhir ini, antara lain,

disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka cukup rapat menutup mata terhadap cacat-cacat yang menempel pada tubuhnya, yang mengharuskan adanya gerakan pembaruan ide-ide, guna dapat menghilangkannya.

Jika kita telah sampai pada keputusan hendak melaksanakan pembaruan di kalangan umat, dari manakah kita hendak membukanya? Dalam hubungan dengan masalah ini, dapatlah dikemukakan sebuah ungkapan Andre Beufre: "Garis-garis pemikiran kita yang tradisional harus dibuang jauh-jauh, sebab, sekarang ini, jauh lebih penting mempunyai kemampuan melihat ke depan daripada mempunyai kekuatan dengan ukuran besar yang daya gunanya masih harus dipersoalkan." Peringatan bahwa suatu kelompok kecil dapat mengalahkan kelompok besar menandaskan lebih pentingnya dinamika daripada kuantitas. Sudah tentu, yang lebih baik ialah kombinasi keduanya.

Tetapi jika tidak mungkin, maka pilihan harus dijatuhkan kepada salah satu dari keduanya, dan hal itu haruslah dinamika. Dari ungkapan tersebut kita hendak menarik pengertian bahwa pembaruan harus dimulai dengan dua tindakan yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Nostalgia, atau orientasi dan kerinduan masa lampau yang berlebihan, harus digantikan pandangan ke masa depan. Untuk itu diperlukan suatu proses liberalisasi. Proses itu sudah semestinya dikenakan terhadap "ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam" yang ada sekarang ini.

> *"The Game of History is usually played by the best and the worst over the heads of the majority in the middle" (Panggung sejarah biasanya dimainkan oleh tokoh yang terbaik atau terburuk di atas kepala mayoritas yang ada di tengah).*
>
> **(Pepatah Inggris)**

LIBERALISASI DAN SEKULARISASI

Yang dimaksud liberalisasi adalah pembebasan dari belenggu-belenggu kepercayaan yang tidak benar. Di Indonesia, proses seperti ini sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Sejak awal berdiri, Muhammadiyah sudah banyak melakukan hal itu, seperti menganggap bedug bukan bagian dari agama, melainkan budaya. Ini sejalan dengan pernyataan Ibn Taimiyah bahwa *lâ ilâha illallâh* merupakan pembebasan dari semua keyakinan palsu. Tauhid

dimulai dengan negasi (meniadakan tuhan) karena problem manusia bukanlah bertuhan atau tidak. Problem manusia adalah bertuhan banyak, dan itu salah. Karena itu yang pertama harus dilakukan adalah membebaskan diri dari segala macam paham ketuhanan untuk kemudian digiring sampai kepada paham ketuhanan yang benar, *illallâh*. Inilah yang disebut *al-nafy wa al-itsbât*, negasi-konfirmasi.

Memang terasa sedikit agak aneh ketika orang hendak masuk Islam; bukannya diperintahkan untuk mempercayai Allah sebagai tuhannya, tetapi malah diperintahkan untuk menolak tuhan-tuhan yang sudah dipercayai. Melaksanakan *lâ ilâha*, membebaskan dari kepercayaan palsu itu yang sulit. Kalau tinggal *illallâh* itu mudah saja. Karena itu Al-Quran mengatakan, *Dan kebanyakan mereka yang tidak beriman kepada Allah, hanyalah mereka yang mempersekutukanNya* (Q., 12: 106).

Dalam upaya pembebasan dari tuhan-tuhan palsu ini penting dimunculkan istilah sekularisasi. Memang istilah ini *value read than words* (kata yang sarat dengan nilai) sehingga orang berbeda dalam memakainya. Tetapi bagi saya, sekularisasi adalah mendevaluasi sesuatu yang dianggap sakral menjadi barang biasa, supaya tidak menjadi musyrik. Sebagai contoh, burung Garuda adalah kendaraannya Wisnu yang berarti sakral. Ketika dijadikan sebagai lambang negara, ia tidak menjadi sakral lagi karena sudah menjadi ornamen dan dekorasi. Tetapi, kalau kita masih memandangnya sebagai kendaraannya Wisnu yang sakral, berarti kita sudah musyrik. Proses seperti ini kadang ada yang menyebutnya demitologisasi dan ada yang menyebutnya devaluasi. Yang lebih ekstrem, seperti Robert N. Bellah, seorang sosiolog agama ternama di Amerika, menyebutnya sebagai devaluasi radikal.

Islam datang pertama kali ke Makkah, dengan ajaran tauhidnya, merupakan upaya sekularisasi. Dengan ajaran tauhid, maka yang terkena sekularisasi atau devaluasi radikal adalah kesucian suku. Sebelum Islam datang, suku merupakan pusat dari kesucian orang Arab, kemudian Islam mendevaluasinya sehingga tidak berarti lagi. Sekarang, yang berarti adalah iman. Berdasarkan hal ini Ibn Taimiyah merumuskan "penghargaan di zaman Jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan di dalam Islam berdasarkan kerja," karena keturunan sudah tidak ada artinya lagi.

LIBERALISASI PEMAHAMAN KEAGAMAAN

Sama dengan para modernis Muslim Indonesia lainnya, pada

dasarnya Munawir Syadzali pun berpandangan liberal dalam masalah keagamaan, seperti terlihat dari penekanannya pada prinsip *mashlaḥah*. Sehubungan dengan ini, Malkom H. Kerr menyatakan:

Inilah ujian bagi konsep penting kaum modernis tentang *mashlaḥah*, sehingga kita dapat menilai perhatian para idealis ini secara lebih baik, karena ajaran *istishlâḥ* (keadilan berdasarkan kesejahteraan atau azas manfaat) merupakan prinsip penafsiran legal yang lebih liberal pada masa tradisional, dan satu-satunya cara di mana penilaian manusia memainkan peranan yang sangat besar.



Usaha orang-orang Muslim untuk "meliberalisasi" pemahaman agama mereka ini memakan waktu yang panjang dan menjemukan. Meskipun begitu, langkah pertama, dalam bentuk kompilasi hukum Islam, berlandaskan pada pandangan dan pendapat yang bervariasi dari mazhab Syafi'i, telah dilakukan Menteri Munawir Syadzali dengan kontribusi para ulama dan ahli hukum "sekular" Indonesia. Akibat dari upaya *liberalisasi* kompilasi hukum Islam ini adalah sederhana, karena ia merupakan pandangan ahli hukum Islam Indonesia pada khususnya dan masyarakat Muslim pada umumnya. Langkah selanjutnya adalah kebutuhan akan pendekatan komparatif dalam melihat hukum Islam yang tidak hanya terbatas pada satu mazhab tertentu semisal mazhab Syafi'i, melainkan meliputi seluruh mazhab hukum Islam yang ada, bahkan langkah yang *real* dan final ini harus melibatkan upaya reinterpretasi pesan Islam dalam makna yang sesungguhnya yang tentu saja menuntut orang-orang Muslim untuk lebih responsif terhadap tantangan zaman modern. Langkah semacam ini tidak cukup hanya dengan upaya "memodernisasi" Islam, sesuatu yang tidak dapat diterima bahkan sangat memuakkan bagi sebagian orang-orang Muslim, walaupun hal itu bagi sebagian orang-orang Muslim yang lain sah-sah saja selama tidak mengandung maksud-maksud tertentu selain dari pada upaya mewujudkan prinsip-prinsip Islam agar lebih sesuai dengan tuntutan kehidupan modern. Seringkali orang-orang Muslim ini mendapati banyak para sarjana Barat modern memberikan kontribusi yang terlalu

berlebihan dari apa yang mereka harapkan dan yakini akan agama mereka. Marshall G.S. Hodgson, Robert N. Bellah dan Ernest Gellner adalah di antara para sarjana Barat yang membicarakan Islam dengan nada baik. Ernest Gellner, misalnya, menyatakan pendapatnya tentang Islam yang membesarkan hati orang-orang Muslim:

… Adanya pelbagai kriteria yang nyata—universalisme, skripturalisme, egalitarianisme spiritual, perluasan partisipasi sepenuhnya pada masyarakat yang suci bukan hanya bagi satu atau beberapa masyarakat tertentu saja, melainkan bagi seluruh masyarakat, dan sistematisasi kehidupan sosial yang rasional—maka Islamlah, dibandingkan dengan monoteisme Barat yang besar sekalipun, satu-satunya yang paling dekat dengan modernitas.

Tak kurang menariknya dari apa yang telah disampaikan Gellner, bahkan ini merupakan acuan Islam "ideal" masa klasik, adalah Robert N. Bellah, yang di dalam penilaiannya terhadap sistem politik yang dibangun oleh Nabi Muhammad, menyatakan bahwa Islam klasik merupakan sesuatu yang pada masa dan tempatnya "sangat modern", bahkan sesuatu yang paling modern untuk bisa berhasil:

Tidak lagi dapat dipersoalkan bahwa di bawah (Nabi) Muhammad masyarakat Arab telah membuat lompatan jauh ke depan dalam kecanggihan sosial dan kapasitas politik. Tatkala struktur yang telah terbentuk di bawah Nabi dikembangkan oleh para khalifah pertama, untuk menyediakan prinsip penyusunan suatu imperium dunia, hasilnya adalah sesuatu yang untuk masa dan tempatnya sangat modern. Ia modern dalam hal tingginya tingkat komitmen, keterlibatan dan partisipasi yang diharapkan dari kalangan rakyat jelata sebagai angota masyarakat. Ia modern dalam hal keterbukaan kedudukan kepemimpinannya untuk dinilai kemampuan mereka menurut landasan-landasan universalistis dan dilambangkan dalam upaya melembagakan kepemimpinan yang tidak bersifat turun-temurun. Meskipun pada saat-saat yang paling dini muncul hambatan-hambatan tertentu yang menghalangi masyarakat untuk sepenuhnya melaksanakan prinsip-prinsip tersebut, namun masyarakat telah melaksanakannya sedemikian cukup dekatnya untuk menampilkan suatu model bagi susunan masyarakat nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan. Upaya orang-orang Muslim modern untuk melukiskan masyarakat dini tersebut sebagai contoh sesungguhnya nasionalisme partisipatif dan egaliter, sama sekali bukanlah pemalsuan ideologis yang tidak historis. Dari satu segi, kegagalan masyarakat dini tersebut, dan

kembalinya mereka pada prinsip organisasi sosial pra-Islam, merupakan bukti tambahan untuk kemodernan eksperimen dini tersebut. Eksperimen itu terlalu modern untuk bisa berhasil. Belum ada prasarana sosial yang diperlukan untuk mendukungnya.

Jika hal di atas benar, sebagaimana dikemukakan Bellah, bahwa orang-orang Muslim dapat mengambil beberapa inspirasi atau suri teladan dari pengalaman-pengalaman Islam klasik untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi di masa modern, maka sudah selayaknya bagi mereka untuk menengok kembali pada fase awal perkembangan politik Islam. Hal ini bertambah penting, sebab orang-orang non-Muslim mendapati bahwa sistem politik Islam sangat kaku dikarenakan tidak adanya pemisahan antara agama dan politik. Mungkin benar jika dikatakan bahwa bidang yang "suci" dan yang "sekular" tidak harus terpisahkan, namun demikian juga benar jika dikatakan bahwa kedua bidang itu dapat dipisahkan satu sama lain dengan cara mengindentifikasi sifat-sifat dasar dan hukum dari masing-masing bidang tersebut. Term Islam *al-umûr al-dunyâwîyah* (masalah duniawi) sebagai lawan dari *al-umûr al-ukhrâwîyah* (masalah agama atau, secara harfiah masalah ukhrawi) dapat diinterpretasi dengan mudah selama kedua bidang yang berbeda tersebut menunjukkan validitas yang dapat diidentifikasi. Sebenarnya beberapa aksioma Teori Yurisprudensi Islam (*'Ilm Ushûl Al-Fiqh*) mengandung indikasi semacam itu sebagaimana ditunjukkan dalam aksioma "*al-ashl fî al-'ibâdath al-taḥrîm illâ idzâ mâ dalla al-dalîl 'alâ khilâfihi*" (pada dasarnya ibadah [formal] adalah terlarang, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya), sebaliknya, "*al-ashl fi ghayr al-'ibâdah al-ibâḥah illâ idzâ mâ dalla al-dalîl 'alâ khilâfihi*" (pada dasarnya sesuatu yang bukan menyangkut ibadah adalah dibolehkan, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya), atau, secara umum "*al-ashl fi al-asyyâ' al-ibâḥah* (pada dasarnya segala sesuatu dibolehkan).

Kita boleh saja mengatakan bahwa kontroversi di sekitar permasalahan *imâm* (dalam segala pengertiannya sebagaimana suatu peraturan duniawi) dari masa yang paling dini sejak wafat Muhammad berakar pada kontroversi di sekitar bagaimana membedakan, bukan memisahkan, persoalan-persoalan duniawi dengan persoalan-persoalan ukhrawi (keagamaan). Sebagaimana ditunjukkan dalam kedua konsep itu sehubungan dengan apa yang merupakan inti dari seorang *imâm*, Muslim Syi'ah nampak berpegang pada pandangan penyatuan yang sempurna antara masalah duniawi dengan ukhrawi, karena mereka yakin bahwa prinsip *imâmah* adalah sebagian dari

îmân. Sedangkan Muslim Sunni, meskipun mereka mempunyai beragam pandangan dalam hal ini, rupanya lebih condong pada pandangan yang membedakan—walaupun, lagi-lagi, tanpa memisahkan—kedua bidang tersebut dengan cukup jelas. Karena itu, Ibn Taimiyah—seorang pembela mazhab Sunni yang taat dari Damaskus yang hidup pada abad ke-14 dan nenek moyang doktrin Wahabi di Saudi Arabia—menekankan bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang *imâm*, melainkan seorang utusan Tuhan.

Kewajiban umat manusia untuk taat kepada Nabi Muhammad bukanlah disebabkan karena beliau adalah seorang *imâm*, melainkan karena beliau adalah utusan Tuhan bagi seluruh umat manusia. Pandangan ini valid, baik selama masa hidup Nabi atau pun setelah kematiannya. Kadar ketaatan kepada beliau bagi mereka yang hidup setelah kematiannya tak jauh berbeda dengan kadar ketaatan orang-orang yang hidup di zaman beliau. Para khalifah sesudah beliau sehubungan dengan ketaatan mereka pada perintah dan larangannya adalah tak jauh berbeda dengan para pendahulu mereka di zaman beliau (yakni tatkala mereka diminta, atas nama beliau, untuk bertindak pada bidang dan tempat tertentu). Dengan demikian setiap penguasa yang memutuskan segala sesuatu yang hasilnya adalah kewajiban manusia untuk menaati Nabi—yakni seseorang yang memerintah dengan adil dan bijaksana—merupakan wali atas perintah Rasulullah (Saw.) karena Tuhan telah mengirim beliau kepada seluruh umat manusia dan kewajiban umat manusia untuk menaatinya bukan dikarenakan beliau adalah seorang *imâm* dengan kekuasaan yang efektif (*shawkah*) dan letnan (*a'wan*), bukan pula dikarenakan bahwa seseorang mempercayainya karena beliau memiliki sifat-sifat seorang *imâm* dan lain-lainnya.

Ibn Taimiyah juga menjelaskan perbedaan antara ketaatan kepada utusan Tuhan dan ketaatan kepada *imâm*:

... jika dikatakan bahwa ia (Nabi) ditaati karena beliau adalah seorang *imâm* sebagai implikasi dari kerasulannya, gagasan demikian tidak berpengaruh, sebab secara sederhana kerasulan beliau saja sudah cukup memberi beliau hak agar ditaati. Hal ini berbeda dengan *imâm*, karena seseorang dapat menjadi *imâm* jika ia berpangkat letnan guna menjalankan kekuasaannya. Jika tidak demikian, maka ia sama saja dengan ilmuwan atau agamawan biasa jika dinyatakan bahwa sesudah beliau (Nabi) memiliki otoritas politik yang efektif (*shawkah*) di Madinah secara otomatis, di samping sebagai utusan Tuhan, ia menjadi *imâm* yang adil, maka hal sebenarnya adalah bahwa

beliau adalah seorang utusan sekaligus letnan dan pendukung yang kesemuanya berguna bagi beliau untuk mengeluarkan perintah dan bertempur melawan penentangnya. Dengan demikian adanya para pendukung tidak berarti bahwa beliau terlindungi dari apa yang dilekatkan kepadanya oleh para pendukungnya, di samping kerasulannya, seperti kedudukan beliau sebagai seorang *imâm*, atau penguasa, karena kesemuanya (kewajiban menaatinya) merupakan implikasi dari kerasulannya.

LOGIKA KEMAHAESAAN TUHAN

Salah satu logika kemahaesaan ialah kemutlakan. Maka Yang Maha Esa dengan sendirinya adalah Yang Mutlak. Ini sekaligus berarti bahwa Ia tak tertandingi, atau tak berpadanan. Sebab, hanya wujud yang nisbi yang berpadanan, yakni bisa dipadankan atau dibandingkan dengan yang lain. *Tiada sesuatu pun yang sama semisal dengan Dia (Tuhan)* (Q., 42: 11); *Dan tiada sesuatu pun yang sebanding dengan Dia* (Q., 112: 4). Karena itu Tuhan mustahil terjangkau atau terpahami atau diketahui Esensi dan Zat-Nya, sebagaimana diisyaratkan dalam sebuah hadis. "Pikirkanlah alam ciptaan, dan jangan memikirkan Sang Pencipta, karena kamu tidak akan mampu memperkirakanNya secara tepat."

LOGIKA REFORMASI

Bertitik tolak dari gerakan reformasi, sudah sepatutnya kita semua, tanpa kecuali, ikut melibatkan diri dalam usaha bersama mencari jalan memperbaiki keadaan secara menyeluruh. Logika gerakan reformasi ialah kritik terhadap bentuk keadaan yang sedang berlaku, dan usaha mendapatkan bentuk keadaan yang lebih baik. Karena logika itu, maka suatu reformasi tidak mungkin dimulai dari titik nol atau titik ketiadaan, betapa pun radikal dan fundamentalnya perbaikan yang diusahakan. Justru keberhasilan gerakan reformasi harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan alamiah dari tingkat kemajuan masyarakat dan dinamika perkembangannya. Maka pandangan yang hendak mempertahankan *status quo* dengan sendirinya akan tampil sebagai

> *"Orang yang bijak adalah orang yang merendahkan hatinya [orang yang rendah hati], dan berbuat untuk sesuatu setelah mati, dan orang gagal ialah orang yang membiarkan dirinya mengikuti hawa nafsunya lalu berangan-angan kepada Allah."*
>
> **(Hadis)**

penghalang reformasi, sebab pandangan itu merupakan suatu bentuk pengingkaran terhadap logika perkembangan masyarakat yang terus maju dan meningkat.

Hakikat bangsa, negara dan masyarakat kita adalah hasil akumulasi pengalaman pembinaan dan pengembangan sejak masa-masa lalu yang jauh. Unsur-unsur asasi format kenegaraan kita mula-mula diletakkan oleh para pendiri negara. Dari hasil usaha mereka itulah kita sekarang mewarisi nilai-nilai asasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai asasi itu, sebagaimana wajarnya, tercantum sebagai dasar-dasar negara dalam Mukadimah konstitusi kita, yang perangkat nilai itu lazim disebut Pancasila, dan konstitusi itu pun dikenal sebagai UUD '45. Itulah nilai-nilai pijakan bersama dalam usaha membina dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dalam suatu struktur politik yang kita pilih dan tetapkan dalam konstitusi, dengan kemungkinan pengembangan dan perbaikan terus-menerus.

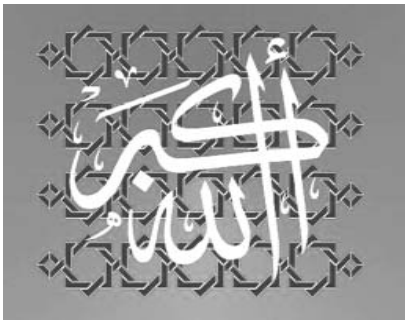
LOKALITAS BUDAYA ISLAM

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa Islam atau *al-islâm* tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam sebuah bukunya, Ibn Taimiyah menjelaskan hal ini demikian:

"Adapun ikhlas, itulah hakikat Islam, sebab "*al-islâm*" adalah sikap menyerah pasrah (*al-istislâm*) kepada Allah, tidak kepada yang lain, sebagaimana difirmankan oleh Allah Taala: *Allah membuat perumpamaan (tentang* al-islâm*) pada seorang (budak) yang dimiliki bersama oleh banyak orang yang berselisih, dan seorang (budak) yang pasrah sepenuhnya (*salâman*) kepada satu orang saja. Samakah keduanya itu sebagai perumpamaan?* (Q., 39:29). Maka, orang yang tidak menyerah pasrah kepada Allah, dia adalah sombong; dan orang yang menyerah pasrah kepada Allah dan kepada yang lain, dia melakukan syirik. Sombong dan syirik adalah kebalikan *al-islâm*, dan *al-islâm* adalah kebalikan sombong dan syirik. Dan (perkataan *islâm*) itu digunakan baik secara *lâzim* (yakni, tidak memerlukan penderita, *intransitive*) ataupun secara *muta`addi* (yakni, memerlukan penderita, *transitive*), seperti firman Allah (untuk penggunaan perkataan *islâm* secara *lâzim*): *'Tatkala kepadanya (Ibrahim), Tuhannya bersabda, 'Pasrahlah engkau (*aslim*)!', ia pun menjawab, 'Aku pasrah (*aslamtu*) kepada Tuhan seru sekalian alam* (Q., 2: 131), dan firman Allah (untuk penggunaan perkataan *islâm* secara *muta'addi*): *Bahkan barangsiapa memasrahkan (*aslama*) dirinya kepada Allah lagi pula*

ia berbuat baik, maka baginya pahala di sisi Tuhannya, tiada ketakutan atas mereka, dan tidak pula mereka merasa sedih (Q., 2:112). Banyak contoh seperti itu dalam Al-Quran.

Oleh karena itu pangkal *al-islâm* ialah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang mencakup (pengertian) ibadah kepada Allah saja dan meninggalkan ibadah kepada yang lain. Inilah 'Islam umum' (*al-islâm al-'âmm*) yang selain dari itu Allah tidak menerima sebagai agama dari umat terdahulu maupun umat kemudian, sebagaimana difirmankan Allah Taala, *barang siapa menganut agama selain al-islâm maka tidak akan diterima dari dia (agamanya itu), dan di akhirat dia akan termasuk mereka yang merugi* (Q., 3:85), dan firman Allah, *Allah bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Dia, begitu pula para malaikat dan orang-orang berpengetahuan yang tegak dengan jujur (adil). Tidak ada Tuhan selain Dia Yang Mahamulia Lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah al-islâm..* (Q., 3:18-19).



Karena "Islam" dalam ayat-ayat tersebut, sebagaimana diterangkan Ibn Taimiyah, adalah "Islam umum" yang juga merupakan agama semua nabi dan rasul yang diutus kepada setiap umat manusia di mana saja dan kapan saja, maka dalam pengertian itulah terdapat salah satu makna penting universalisme "Islam khusus", yaitu Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., penutup para rasul. Sebab "Islam khusus" itu pun tidak lain adalah kelanjutan dan konsistensi "Islam umum", berbentuk pengajaran Tuhan kepada manusia yang telah dilengkapkan dan disempurnakan. Karena hal itu semua menyangkut segi pengertian atau makna, bukan lafal atau kata-kata itu sendiri (yaitu kata-kata Arab "*islâm*"), maka tidak dapat diharap bahwa para nabi dan rasul dari berbagai zaman dan tempat atau bangsa itu juga menggunakan perkataan "*islâm*" secara harfiah, melainkan menggunakan maknanya dan dinyatakan dalam bahasa masing-masing. Tentang adanya pengertian "Islam umum" dan "Islam khusus" ini dijelaskan oleh Ibn Taimiyah demikian:

".. Orang berselisih tentang umat terdahulu, seperti umat (Nabi) Musa dan umat (Nabi) Isa, apakah mereka itu orang-orang Muslim (*muslimûn*,

para penganut *al-islâm*) atau tidak? Ini adalah perselisihan kebahasaan. Sebab "Islam khusus" (*al-islâm al-khâshsh*) yang dengan itu Allah mengutus (Nabi) Muhammad Saw., dan yang meliputi syariat Al-Quran, tidak ada yang berada di atasnya kecuali umat Muhammad Saw. dan "Islam" pada saat sekarang secara keseluruhan berlaku hanya untuk ini. Sedangkan "Islam umum" (*al-islâm al-'âmm*) yang berlaku untuk setiap syariat yang dengan itu Allah bangkitkan seorang nabi, maka ia berlaku untuk Islamnya setiap umat yang mengikuti salah seorang nabi. Pangkal Islam itu secara mutlak ialah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan dengan persaksian itulah semua rasul dibangkitkan, sebagaimana difirmankan Allah Taala, *Sungguh telah Kami (Allah) bangkitkan untuk setiap umat seorang Rasul' (mereka menyeru), 'Sembahlah olehmu semua Allah (Tuhan Yang Maha Esa) saja, dan jauhilah (lawanlah) kekuatan jahat (thâghût, kekuatan tiranik)* (Q., 16: 36), dan firman Allah Taala, *Tidaklah Kami (Allah) mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, karena itu sembahlah olehmu semua (wahai umat manusia) akan Daku saja* (Q., 21: 25).

Ibn Taimiyah banyak menjelaskan pengertian "Islam" dalam berbagai tulisannya. Kita kutipkan sebagian dari keterangannya itu untuk mengingatkan kita tentang pengertian "Islam" yang luas, yang dahulu, di zaman klasik (salaf), merupakan bagian integral dari keinsafan keagamaan kaum Muslim. Antara lain dari keinsafan itu, memancarlah berbagai sikap keagamaan yang terpuji, lapang dan "*ngemong*" kepada umat-umat yang lain, sesuai dengan "*design*" Tuhan bahwa mereka adalah kelompok penengah (*ummah wasath*) yang diberi tugas menjadi saksi pimpinan umat manusia (lihat Q., 2: 143). Mereka telah melakukan hal itu dengan sukses yang amat besar selama berabad-abad. Penegasan dalam kitab suci bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat yang ditampilkan di tengah sekalian umat manusia, karena senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan, dan karena beriman kepada Allah, telah menjadi sumber visi, inspirasi dan energi bagi kaum beriman untuk terus-menerus berusaha mewujudkan masyarakat yang sebaik-baiknya. Menurut Hodgson, umat Islam adalah satu-satunya golongan manusia yang paling mendekati keberhasilan, lebih daripada golongan mana pun dalam sejarah, untuk menyatukan seluruh umat manusia di bawah cita-citanya (*It came closer than any had ever come to uniting all mankind under its ideals*).

Pengalaman yang membawa bahagia itu dapat diulang kapan saja,

asalkan umat Islam mampu bertindak dengan tepat. Syarat pertama dan utama untuk mampu bertindak tepat itu ialah pemahaman kepada Islam secara benar dan tepat. Ini tidak berarti bahwa pemahaman yang ada dalam masyarakat Islam sekarang ini salah, namun jelas siapa pun akan setuju bahwa banyak sekali segi-segi pemahaman itu yang masih dapat diperbaiki dan ditingkatkan bersama-sama. Salah satunya ialah, pengertian mendasar tentang Islam sebagai ajaran universal tersebut. Dan kita kutip Ibn Taimiyah, karena ia praktis merupakan seorang pemikir klasik yang paling banyak menjadi rujukan pemikiran Islam kontemporer, khususnya di kalangan kaum Sunni. Lepas dari gaya penulisannya yang seringkali bernada polemis dengan banyak menggunakan kata-kata superlatif, hiperbolik dan malah bombastis (karena ia memang hidup dalam zaman Islam yang sedang mengalami krisis paling gawat dalam sejarah, tidak lama setelah penyerbuan bangsa Mongol yang biadab), sesungguhnya tulisan-tulisan Ibn Taimiyah menyimpan perbendaharaan pemikiran dan wawasan keagamaan yang sangat relevan dengan zaman sekarang, seperti universalisme, toleransi, keterbukaan, inklusivisme dan semacam kenisbian intern umat Islam. Ia juga tampil dengan pandangan dan pengenalan lebih teliti akan jenjang perbedaan tinggi-rendah tingkat kebenaran umat-umat dan bangsa-bangsa lain.

Setelah pemahaman yang lebih tepat dan benar, tantangan berikutnya ialah bagaimana menerjemahkan ajaran itu dalam konteks ruang dan waktu yang kongkrit di sini dan kini. Dalam banyak hal, ternyata ini lebih sulit karena menyangkut kecakapan teknis yang tinggi, selain diperlukan jiwa antisipatif dan kemampuan menerawang atau mencandra masa depan. Tetapi, dengan kerja sama banyak orang dan kelompok, kesulitan-kesulitan itu dapat diatasi.

Jika Islam kita tangkap sebagai suatu ajaran yang universal, maka hal itu tidak saja menghasilkan pandangan bahwa ia berlaku untuk semua tempat dan waktu. Seperti yang telah dibuktikan oleh kaum Muslim klasik, universalisme Islam juga menghasilkan pandangan dari arah lain, yaitu bahwa kebenaran Islam dapat didekati melalui *angle* berbagai pola budaya. Logikanya ialah, jika Islam itu universal, dan jika keuniversalannya menghasilkan diutusnya rasul-rasul untuk setiap bangsa dan masa sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat suci yang dikutip dan dijelaskan oleh Ibn Taimiyah di atas, maka berarti bahwa kebenaran juga dapat diketemukan pada setiap bangsa dan masa, kapan saja dan di mana saja, sebagai warisan para Utusan Tuhan yang pernah da-

tang ke bangsa bersangkutan. Hanya dengan itu kita dapat menghayati bahwa penegasan Al-Quran tentang telah datangnya Rasul Allah untuk setiap umat itu sungguh bermakna. Dan dengan begitu pula kita dapat memahami signifikansi berbagai sabda Nabi Saw., yang mendorong agar kita belajar dari mana saja dan kepada bangsa mana pun juga, sebagaimana hadis-hadisnya yang banyak dikemukakan oleh para ulama kita.

Tetapi, harus segera kita sadari bahwa meskipun kebenaran itu universal, namun acapkali tampil dalam penampakan lahiri yang berbeda-beda dari masa ke masa dan dari tempat ke tempat. Ini dapat diterangkan dari berbagai segi, salah satunya ialah persoalan "bahasa" dalam pengertian yang seluas-luasnya, termasuk bahasa kultural. Dan relevan dengan ini ialah penegasan dalam kitab suci bahwa para rasul Allah itu diutus dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing (lihat Q., 14: 4). Jadi, lagi-lagi penting sekali agar kita tidak terjebak dalam formalitas rumus kebahasaan dan ekspresi kultural tentang kebenaran. Apalagi disebutkan dalam kitab suci bahwa perbedaan bahasa antara manusia, sama halnya dengan perbedaan warna kulitnya, adalah sebagian dari tanda kebesaran Allah (lihat Q., 30: 22).

Oleh karena itu, kebenaran Islam yang universal selalu memiliki kemampuan untuk beradaptasi kepada lingkungan budaya di mana ia tumbuh dan berkembang, secara autentik (setia kepada asasnya sendiri) dan kreatif (termasuk juga kritis). Dalam kajian tentang peradaban Islam, seperti dilakukan oleh Ibn Khaldun, diinsafi sedalam-dalamnya peranan lingkungan, baik geografis, klimatologis dan lain-lain yang bersifat alamiah dan fisik, maupun, lebih penting lagi, sosio-kultural.

